

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra terbagi menjadi tiga *genre*, yaitu drama, prosa, dan puisi. Salah satu dari jenis sastra yang populer untuk pecinta sastra adalah puisi berupa lirik lagu. Lirik lagu dapat disetarakan dengan puisi ketika komponen-komponen wajib puisi tertera pada lirik lagu. Kosasih (2012: 97) mengemukakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Seperti halnya fenomena kesusastraan saat ini, sebuah karya puisi mampu menjelma ke dalam lirik lagu, dengan syarat komponen-komponen tersebut harus terpenuhi di dalamnya.

Puisi yang berupa lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra secara tidak langsung memiliki tema atau topik yang diangkat di dalamnya. Seperti lagu yang bertemakan perlawanan, cinta, agama, budaya, dan lainnya. Secara langsung maupun tidak langsung juga dalam lirik-liriknya juga terepresentasikan topik atau tema yang diangkat tersebut. Tanpa sadar, topik atau tema tersebut terlahir dikarenakan pandangan yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya. Lirik lagu merupakan hasil proses kreatif pengarang sebagai pencipta karya yang memiliki latar belakang tersendiri. Ketika membuat sebuah karya, pengarang juga tidak dapat terlepas dari

ideologi sosial yang terbentuk di dalam dirinya, sehingga apa yang dituliskan dalam karya sastra seringkali merupakan penggambaran dari nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan dimiliki oleh pengarang tersebut. Semuanya mampu dituliskan pengarang dalam karya sastra yang diciptakan. Artinya dalam menciptakan sebuah karya sastra, pengarang juga berusaha menyampaikan pandangan dan pemikirannya.

Dalam penciptaan karya sastra, keberadaan pengarang sangat menentukan hasil karya tersebut. Oleh karena itu pengarang dan karyanya adalah dua unsur yang tidak dapat terpisahkan. Pengarang juga merupakan anggota masyarakat yang hidup berhubungan satu sama lain dan berkomunikasi langsung dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, proses pembuatan karya juga tidak akan lepas dari kondisi lingkungan pengarang. Lingkungan tersebut melingkupi keluarga, wilayah, atau budaya lainnya yang secara tidak langsung ikut campur untuk pandangan seorang pengarang dalam penciptaan sebuah karyanya. Hal ini juga tidak lepas dari pengalaman yang pernah dilakukan maupun terjadi kepada pengarang. Artinya latar belakang pengarang meliputi lingkungan dan pengalamannya juga sangat mempengaruhi proses terciptanya sebuah karya bahkan isi di dalam karya tersebut. Pengarang terkadang juga dengan sengaja berupaya untuk membuat titik temu dimana apa yang dilihat dan dipandanginya pada lingkungan atau yang terjadi kepadanya dapat dipahami oleh penikmatnya. Seperti halnya perjalanan spiritual pengarang yang membuat karya-karyanya menjadi berbau spiritual bahkan terkadang mistis untuk dicerna oleh penikmat karyanya.

Rosito (2010: 37) berpendapat bahwa spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan, dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupan. Spiritualitas juga memberi arti untuk kehidupan manusia tentang kepercayaan pada suatu struktur kejiwaan yang menghubungkan manusia dengan Pencipta. Seseorang yang mengutamakan spiritualitas seringkali merasa dekat dan takut pada Pencipta, dekat dengan alam lingkungannya, dan merasa dekat pada sesuatu yang transenden atau di luar akal manusia.

Secara tidak langsung lirik lagu yang mengandung spiritualitas juga menjadi media penyampaian nilai-nilai spiritual yang dialami pengarang. Nilai spiritual bukan hanya diperoleh pengarang dari ajaran agama yang dianut. Namun, nilai spiritual juga berasal dari pengalaman jiwa dan batin pengarang lagu tersebut. Ketika terbentuk menjadi lagu, secara tidak langsung karya yang diciptakan pengarang tersebut dapat membangkitkan nilai-nilai spiritual untuk siapa saja yang mendengar dan merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam lagu itu. Membangkitkan spiritual menjadi kebutuhan di tengah kegelisahan jiwa dan kekosongan batin sebagian orang yang berkonsentrasi pada kehidupan duniawi.

Salah satu musisi yang mampu menjembatani karyanya dengan pandangan dan lingkungannya ialah Dadang SH Pranoto yang merupakan pengarang sekaligus vokalis dan gitaris dari grup musik Dialog Dini Hari. Dadang SH Pranoto juga merupakan pengarang lagu dari Pulau Bali yang dilahirkan di Denpasar pada tanggal 13 November 1978. Dadang SH Pranoto mengawali karir musiknya ketika band *grunge* Navicula dari Bali berdiri semenjak tahun 1996. Setelah 12 tahun berkiprah di

Navicula, Dadang SH Pranoto atau yang sering disapa Dankie pada tahun 2008 menggarap proyek baru, yaitu grup musik Dialog Dini Hari yang berasal dari Denpasar dan berisikan tiga lelaki, yaitu Dadang SH Pranoto sebagai penyanyi utama serta pemain gitar, Brozio Orah sebagai pemain bass serta penyanyi pengiring, dan Deny Surya sebagai penabuh drum. Grup musik tersebut telah dicap grup musik yang beraliran folk karena semenjak album pertamanya yang bertajuk *Beranda Taman Hati* pada tahun 2008.

Tidak hanya bernuansa folk, namun Dadang SH Pranoto sebagai pengarang lagu-lagu grup musik Dialog Dini Hari juga memberi sedikit nilai spiritual pada beberapa lagunya. Terutama dalam *Extended Plays* (yang selanjutnya disebut EP) yang bertajuk *Dialog Dini Hari*. Mini album yang terlahir pada tahun 2010 tersebut membawakan 6 lagu yang berisikan perjalanan spiritual bahkan sebuah pencarian tentang *universal truth*. Mengungkapkan banyak keakuan sebagai manusia dalam mensyukuri banyak hal. EP yang berisikan *Aku Dimana*, *Manuskrip Telaga*, *Lirih Penyair Murung*, *Nyanyian Langit*, *Menutup Tirai*, dan *Aku Adalah Kamu* ini sukses menjadi lagu-lagu yang digemari penikmatnya. Kesuksesan dan spiritualis yang dibawa ke dalam EP tersebut tidak lepas dan tidak dapat dipisahkan oleh pengarangnya, Dadang SH Pranoto. Latar belakang, lingkungan, pengalaman, sosiobudaya juga mempengaruhi pengarang untuk membuat lirik “*Di antara hujan lebat di tengah samudra, namun tak mampu jua hapuskan segala dahaga*” dalam lagu *Aku Dimana*. Juga spiritualitas yang tersembunyi pada lirik “*Lonceng berbunyi bergema, ungkap tabir hancurkan dogma*” dalam lagu *Menutup Tirai*. Maka dapat

dimengerti bahwa lirik lagu dalam EP ini dibuat Dadang untuk menjadi doa yang sederhana.

Melalui pernyataan yang telah dijelaskan, dapat diketahui ada hal menarik pada *Extended Play Dialog Dini Hari* sehingga dipilih sebagai bahan objek untuk dikaji. *Pertama*, karena keseharian pengarang adalah sebagai musisi dan masyarakat Bali maka hal tersebut pun perlu dikaji perihal keterkaitan latar belakang pengarang spiritualitas Dadang SH Pranoto dengan aspek spiritualitas yang ada dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*.

Kedua, Dadang SH Pranoto sebagai pengarang lagu dan *frontman* Dialog Dini Hari (dalam balebengong.id) mengungkapkan bahwa EP ini berbicara tentang keyakinan universal. Dari ungkapan Dadang tersebut, ada hal menarik yang perlu dikaji perihal keberadaan aspek spiritualitas yang ada pada lirik-lirik lagu dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*,

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam pandangan pengarang Dadang SH Pranoto terkait apa yang ia tulis dalam karya ciptaannya, yaitu perihal aspek spiritualitas yang pada latar belakang dan juga dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*. Persoalan latar belakang dan juga pandangan Dadang SH Pranoto sebagai pengarang turut menjadi aspek yang tertarik dikaji oleh peneliti. Pandangan pengarang menarik untuk dikaji oleh peneliti dikarenakan dalam

Extended Play Dialog Dini Hari, Dadang mampu untuk menggambarkan beberapa agama universal dalam keenam lagunya.

Fokus penelitian ini adalah sudut pandangan pengarang Dadang SH Pranoto dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*. Dengan demikian, peneliti menggunakan kajian sosiologi sastra yang menitikberatkan pada sosiologi pengarang. Titik berat sosiologi pengarang digunakan karena mampu menganalisis hubungan antara karya dengan pengarangnya secara sosiologis. Dengan menggunakan dua unsur dalam sosiologi pengarang, yaitu ideologi sosial pengarang dan latar belakang pengarang Dadang SH Pranoto yang mampu memiliki gagasan spiritualitas dalam karyanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka pokok permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini ialah:

- 1) Bagaimanakah aspek spiritualitas pada lirik lagu dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*?
- 2) Bagaimanakah spiritualitas Dadang SH Pranoto dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat dua tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengungkap aspek spiritualitas pada lirik lagu dalam *Extended Play Dialog Dini Hari* karya Dadang SH Pranoto.
- 2) Mengungkap latar belakang pandangan Dadang SH Pranoto terhadap spiritualitas dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga memiliki manfaat. Dalam penelitian ini, manfaat yang hendak dicapai terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan bagi pembaca, khususnya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia berkaitan dengan kajian sosiologi sastra yang berfokus pada pengarang
2. Sebagai referensi karya Sastra Indonesia agar dapat menumbuhkan motivasi bagi ranah kesusastraan Indonesia.
3. Memaparkan kepada pembaca perihal cara memahami, menelaah dan mengapresiasi lirik lagu berdasarkan kajian sosiologi sastra khususnya sosiologi pengarang.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya terhadap hubungan keberadaan karya sastra dengan pengarangnya, yaitu melalui kajian sosiologi sastra. Agar kemudian dapat menjadi acuan dan wawasan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam penelitian sosiologi sastra yang menitikberatkan pada sosiologi pengarang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, hakikatnya selalu membutuhkan sebuah tinjauan untuk melandasi proses penelitian tersebut. Oleh karena itu, di dalam penelitian yang berjudul *Spiritualitas Pengarang Dadang SH Pranoto dalam Extended Play Dialog Dini Hari* ini pun memerlukan tinjauan pustaka yang berisikan tiga hal, yaitu kerangka konseptual, penelitian sebelumnya, dan landasan teori.

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Extended Play Dialog Dini Hari dalam keberadaannya dapat disebut sebagai album yang kurang didengar oleh masyarakat, terlebih pengarang Dadang SH Pranoto sebagai pencipta dan vokalis grup Dialog Dini Hari juga kurang dikenal oleh masyarakat umum di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan kurangnya keberadaan penelitian pada objek *Extended Play Dialog Dini Hari*. Namun, dalam penelusurannya peneliti masih mendapatkan dua artikel dan satu penelitian yang memuat objek dan juga beberapa skripsi yang memiliki kajian yang sama dengan

skripsi yang akan ditulis ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan.

Muhajir (dalam balebengong.id) mengatakan bahwa album kedua atau *Extended Play Dialog Dini Hari* terasa lebih sepi instrumen. Dadang sebagai *frontman* dan vokalis dari grup musik Dialog Dini Hari mengerjakan album kedua ini dengan khuyuk dan album kedua ini memiliki lirik yang khidmat. Dialog Dini Hari menawarkan *universal truth* melalui lirik-liriknya. Ketika mendengar lagu-lagu di album kedua Dialog Dini Hari ini pendengar diajak seperti melakukan perjalanan spiritual. Dialog Dini Hari setia dengan laku sufi dan melewati batas-batas religiusitas. Selain yang dipaparkan oleh Muhajir, Sona (dalam gigsplay.com) menyatakan bahwa album kedua atau *Extended Play Dialog Dini Hari* berisi semacam perenungan. Pada *artwork* albumnya, setiap lagu mendapat visualisasi masing-masing. Di lagu yang berjudul sama, terlihat Dadang SH Pranoto sebagai *frontman* menatap lirik ke luar jendela. Terdapat pula skripsi atau penelitian yang membahas mengenai Dialog Dini Hari, skripsi tersebut berjudul “Topik dan Metafora dalam Syair Lagu Karya grup Band Dialog Dini Hari”. Skripsi tersebut ditulis oleh Krisdaninggar (2019), mahasiswa Universitas Sanata Dharma yang membahas mengenai klasifikasi syair lagu Dialog Dini Hari dan menemukan jenis metafora dalam syair lagu dari grup musik Dialog Dini hari.

Riswari (2018) juga telah melakukan penelitian dengan kajian yang sama dengan skripsi yang berjudul “Pandangan Pengarang Sundari Mardjuki terhadap Keberadaan Petani Tembakau dalam Novel Genduk: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

Riswari meneliti novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dan menggunakan kajian sosiologi sastra yang menitikberatkan pada sosiologi penarang. Riswari menggunakan sistem penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara untuk menganalisis bagaimana hubungan karya sastra dengan pengarangnya. Pandangan pengarang terhadap keberadaan petani tembakau dalam *Genduk* menjadi fokus yang dipilih peneliti tersebut untuk mengetahui sejauh mana pengarang Sundari Mardjuki memandang petani tembakau. Skripsi yang kedua juga digunakan oleh Syarifuddin (2019) yang menulis skripsi dengan judul “Kritik-Kritik Sosial Kedaerahan dalam Lirik-Lirik Lagu Nosstress pada Album Perspektif Bodoh I dan Perspektif Bodoh II”. Pada skripsi tersebut menjelaskan bahwa kumpulan lirik Nosstress merupakan karya sastra yang setara dengan karya puisi, karena terdapat unsur diksi dan gaya bahasa. Syarifuddin menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik wawancara untuk mencari data mengenai objek yang akan dikaji.

Dari penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan, peneliti pun menggunakan sudut pandang yang berbeda dengan lainnya, yaitu dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dengan titik berat sosiologi pengarang dengan menjadikan Spiritualitas Dadang SH Pranoto sebagai objek dalam karyanya *Extended Play Dialog Dini Hari*.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Agar tidak melebar ke pembahasan yang lain maka kerangka konseptual dibutuhkan dalam penelitian ini. Hal tersebut juga dilandaskan dengan konsep yang terkandung dalam penelitian ini sehingga tidak menimbulkan sifat ambiguitas. Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu *Spiritualitas Pengarang Dadang SH Pranoto dalam Extended Play Dialog Dini Hari* maka kerangka konsep utama dari penelitian ini pun harus dijelaskan, yaitu perihal spiritualitas.

Menurut Tischler (dalam Desiana, 2011: 12), spiritual adalah kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu. Istilah “sesuatu yang lebih besar dari diri manusia” adalah sesuatu yang di luar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut. Tischler (2002) juga menambahkan bahwa spiritualitas mirip dengan suatu cara yang berhubungan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Menjadi seorang yang spiritual berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih.

Definisi lain menyatakan bahwa spiritualitas adalah prinsip hidup seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidup serta hubungan dan rasa keterikatan dengan sesuatu yang misteri, maha tinggi, Tuhan, atau sesuatu yang universal (Burkhardt, dalam McEwen 2004).

Piedmont (2001: 7) mengembangkan sebuah konsep spiritualitas, yaitu kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif di mana seseorang

melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:

- a. *Prayer Fulfillment* (pengamalan ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden.
- b. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya.
- c. *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.

Dalam konsep spiritualitas yang telah didefinisikan oleh beberapa tokoh, peneliti merujuk kepada aspek yang dikemukakan Piedmont untuk membantu penelitian. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dalam subbab selanjutnya, yaitu landasan teori.

1.5.3 Landasan Teori

Penelitian terhadap spiritualitas yang terkandung dalam *Extended Play Dialog Dini Hari* karya Dadang SH Pranoto ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Menurut Damono (2002: 2) sosiologi sastra adalah pendekatan teori sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwasannya karya sastra adalah cerminan masyarakat atau ungkapan pencerminan hidup dari pengarang atau lingkungannya oleh karena itu penelitian dengan kajian

sosiologi sastra banyak diminati peneliti. Pengarang secara tidak langsung dalam karyanya akan menampilkan kejadian atau sesuatu hal yang ada dalam masyarakat atau pun tentang apa yang dialami oleh pengarang sebagai bagian dari masyarakat, sesuai dengan ideologi yang dianut pengarang dalam menyikapi problematika dalam masyarakat di sekitarnya.

Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003: 12) juga menambahkan bahwa konsep dalam sosiologi sastra mencakup sosiologi pengarang, sosiologi karya dan sosiologi pembaca. Selain itu Damono (dalam Faruk, 1999: 4) mengatakan, “tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu, dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep pada sosiologi pengarang.

Kajian mengenai sosiologi pengarang hendaknya dipahami sebagai sebuah kajian yang merujuk pada karya dari sudut pandang pengarang, yang nantinya mengarah pada kehidupan dan latar belakang pengarang sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini pengarang *Extended Play Dialog Dini Hari* yaitu Dadang SH Pranoto, sebagai bagian dari masyarakat yang dianggap memiliki porsi besar dalam menciptakan sebuah karya.

Sosiologi pengarang menurut Wellek dan Warren (2014: 100) merupakan sebuah kajian yang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra.

Masalah yang menjadi fokus utama ialah hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi produksi sastra (mata pencaharian pengarang), latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang sebagai masyarakat.

Wellek dan Warren (2015: 101) juga menyampaikan bahwa pengarang ialah bagian dari warga masyarakat yang dapat dipelajari sebagai bagiannya dalam makhluk sosial. Hal ini mengungkapkan bahwa segala sesuatu mengenai biografi pengarang atau data pengarang merupakan sumber utama yang dapat dikumpulkan untuk menghimpun klasifikasi terkait latar belakang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya. Dalam kaitannya dengan spiritualitas pengarang Dadang SH Pranoto dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*, melalui konsep sosiologi pengarang yang disampaikan oleh Wellek dan Warren, terdapat beberapa aspek yang digunakan peneliti untuk mengkaji Dadang SH Pranoto sebagai pengarang, yaitu aspek status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, dan mata pencaharian sastrawan.

Pertama, status sosial pengarang, yaitu mengarah pada kedudukan atau posisi pengarang dalam masyarakat. Status pengarang dapat diartikan sebagai tempat atau posisi seorang individu dalam berinteraksi dan berhubungan langsung dengan anggota masyarakat tempatnya hidup dan berkembang. Soekanto (dalam Wiyatmi, 2013: 31-33) menerangkan bahwasannya status sosial pada dasarnya digolongkan menjadi tiga hal, yaitu *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned status*. *Ascribed status* adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan

perbedaan rohaniah dan kemampuan. *Achieved status*, yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang dengan cara diperjuangkan, dan usaha-usaha yang disengaja oleh individu itu sendiri. *Assigned status*, yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang karena pemberian sebagai penghargaan jasa dari kelompok tertentu.

Kedua, ideologi sosial pengarang, berupa himpunan dari nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu, yang menjadi dasar untuk bersikap terhadap sebuah kejadian, permasalahan, peristiwa, atau kondisi yang dihadapi. Ideologi sering dikaitkan dengan pandangan dunia yang kompleks, yaitu sesuatu yang menyeluruh dari sebuah gagasan, aspirasi, dan perasaan yang kemudian dihubungkan secara bersama-sama. Umumnya, ideologi sosial yang dianut oleh seorang pengarang mampu mempengaruhi bagaimana pengarang tersebut memaknai dan memahami permasalahan yang terjadi di sekitarnya, yang kemudian mampu ia tuangkan dalam karya-karyanya.

Ketiga, latar belakang sosial budaya pengarang, mengarah pada kondisi sosial budaya masyarakat di mana pengarang dilahirkan, tinggal, dan berkarya. Secara langsung atau tidak, latar belakang sosial memiliki hubungan erat dengan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang. Hal ini didasarkan bahwa pengarang merupakan bagian dari proses sosial yang dibentuk oleh lingkungannya. Aspek latar sosial biasanya dimanfaatkan pengarang sebagai penentu karya yang ia ciptakan, sehingga karya yang dihasilkan pun dipastikan tidak jauh dari proses sosial yang membentuknya.

Keempat, Posisi sosial pengarang berkaitan dengan kedudukan dan peran

sosial seorang pengarang dalam masyarakat. Posisi dan kedudukan sastrawan yang cukup penting dalam masyarakat, di samping memiliki pengaruh terhadap isi karya sastranya, juga memiliki pengaruh terhadap keberterimaan karya-karya yang dihasilkannya bagi masyarakat.

Kelima, dasar ekonomi produksi sastra yang mengarah pada pertanyaan terkait apa mata pencaharian pengarang. Artinya, hal ini merujuk pada anggapan bahwa mata pencaharian pengarang tidak semata-mata hanya berasal dari menulis. Bahkan bisa jadi penghasilan utamanya merupakan pekerjaan lain, terlepas dari kedudukannya sebagai seorang penulis atau sastrawan.

Melalui pemaparan tersebut, dapat dipastikan bahwa adanya hubungan yang sejalan antara hal-hal yang membentuk *Extended Play Dialog Dini Hari* sebagai kesatuan kumpulan lagu dengan aspek di luar teks yang dibentuk secara tidak langsung oleh Dadang SH Pranoto sebagai pengarang.

Selain hal tersebut, untuk mengetahui lebih dalam mengenai Spiritualitas pengarang Dadang SH Pranoto sebagai ideologi yang dianut olehnya maka turut juga diperlukan pengukuran dan pengelompokkan aspek spiritualitas. Piedmont (2001:7) mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya *Spiritual Transendence*. Yaitu kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:

- a. *Prayer Fulfillment* (pengamalan ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden. Keterlibatan diri dengan realitas transenden yang dimaksud adalah peribadahan. Dengan ibadah, manusia pun melibatkan diri dengan sang pencipta (realitas transenden).
- b. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya. Keyakinan manusia akan kesatuan kehidupan alam semesta yang dimaksud adalah melingkupi tempat dan waktu, seperti percaya akan adanya masa depan atau lampau dan keberadaannya dengan alam semesta.
- c. *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu. Pada hakikatnya, manusia pun tidak dapat hidup tanpa bersosial atau bertemu dan bergantung kepada sesamanya. Hal tersebut menjelaskan bahwa aspek *connectedness* terkandung pada diri manusia ketika mereka menyadari akan ketergantungannya dengan sesamanya meskipun itu lintas generasi atau sesama manusia yang telah lampau jauh.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Desain Penelitian

Desain metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Spiritualitas Pengarang Dadang SH Pranoto dalam Extended Play Dialog Dini Hari* adalah metode penelitian kualitatif. Metode tersebut dipilih sebab mampu menjabarkan dan menghasilkan kajian yang sesuai dengan topik utama dari penelitian ini. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2006: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian kualitatif juga bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan, ungkapan, dan perilaku yang diamati oleh peneliti. Lebih dalamnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Nawawi dan Martini (1996: 73) menjelaskan bahwasannya metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif kualitatif juga dilihat dari segi proses penelitian tersebut. Metode penelitian kualitatif yang digunakan peneliti dalam mengkaji *Extended Play Dialog Dini Hari*, juga didampingi dengan penggunaan kajian sosiologi sastra yang menitikberatkan pada sosiologi pengarang. Dengan hal tersebut diharapkan peneliti mampu

mendapatkan hasil yang utuh mengenai pandangan spiritualitas Dadang SH Pranoto, sebagai penulis lirik lagu dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*.

1.6.2 Objek Penelitian: Lirik Lagu dan Pengarang

Pada umumnya, kajian sosiologi sastra yang menitikberatkan pada sosiologi pengarang ialah sebuah kajian yang membutuhkan dua objek sekaligus. Tidak hanya berfokus pada lirik lagu sebagai sebuah karya, melainkan juga memfokuskan pada pengarang. Oleh karena itu, objek penelitian yang dikaji untuk meneliti Spiritualitas pengarang Dadang SH Pranoto dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*, mengarah pada dua objek yaitu lirik lagu dalam *Extended Play Dialog Dini Hari* sebagai objek tekstual, dan pengarang Dadang SH Pranoto.

Extended Play Dialog Dini Hari adalah mini album karya Dadang SH Pranoto yang dirilis pada tanggal 29 Oktober pada tahun 2010 melalui studio rekaman *Rain Dogs Records*. *Extended Play Dialog Dini Hari* berisikan enam lagu, yaitu *Aku Dimana*, *Manuskrip Telaga*, *Lirih Penyair Murung*, *Nyanyian Langit*, *Menutup Tirai*, dan *Aku adalah Kamu*. Dadang SH Pranoto (dalam balebengong.id) mengungkapkan bahwa EP ini berbicara tentang keyakinan universal. Enam lagu dalam EP ini mewakili kepercayaan di Indonesia. *Menutup Tirai* adalah lagu gospel gereja yang mewakili Kristiani. *Nanyian Langit* menceritakan tentang nilai-nilai Hindu. *Aku adalah Kamu*, sepiintas mirip konsep Tat Wam Asi dalam Hindu, tetapi sebenarnya cenderung ke Budha. *Manuskrip Telaga* tentang Islam. *Aku Dimana?* tentang Aliran Kepercayaan yang selama ini memang tak terlalu mendapat tempat di antara

dominannya agama-agama lain. *Lirih Penyair Murung* menceritakan tentang nabi-nabi yang ada dalam agama. *Extended Play Dialog Dini Hari* merupakan karya kedua hasil pemikirannya setelah 2008 telah menghasilkan album *Beranda Taman Hati*. Dadang SH Pranoto adalah lelaki asal Pulau Dewata Bali yang lahir pada tanggal 13 November tahun 1978. Dapat dikatakan bahwa Dadang SH Pranoto adalah musisi sekaligus pencipta lirik yang telah lama menaungi dunia seni, ia memulai karirnya dari tahun 1996 sebagai gitaris band *Navicula*. Namun keberadaannya sebagai *frontman* dari grup musik *Dialog Dini Hari* mendapat antusias yang lebih dari masyarakat umum. Hal-hal lebih terperinci mengenai pengarang Dadang SH Pranoto diperoleh melalui kegiatan wawancara (*interview*). Selain melalui wawancara, informasi lain yang bersangkutan dengan pengarang juga dapat ditemukan melalui biografi, komentar-komentar lepas, tulisan atau artikel, dan dokumen-dokumen dari pengarang yang membantu untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

1.6.3 Tahap Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua data yang menjadi fokus peneliti, yaitu data tekstual dan pengarang. Untuk mendapatkan kedua data yang difokuskan, peneliti menggunakan teknik baca simak dan catat untuk data tekstual dan teknik rekam dan wawancara untuk pengumpulan data pengarang. Teknik tersebut digunakan untuk mengkaji data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan terkait spiritualitas pengarang Dadang SH Pranoto dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*.

Melalui teknik baca simak catat, peneliti berusaha melihat dan memahami kembali lirik lagu yang ada di dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*. Langkah pertama pada metode pengumpulan data ini menggunakan teknik baca dengan memahami lirik lagu dalam *Extended Play Dialog Dini Hari* yang akan dijadikan fokus penelitian. Pada teknik baca ini peneliti akan memperhatikan bagian yang dianggap penting untuk diteliti sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Setelah melakukan teknik baca maka akan dilanjutkan dengan teknik simak. Teknik ini memilih data yang dianggap penting dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*. Data yang didapat akan difokuskan dan dikumpulkan dalam bentuk tekstual. Teknik yang terakhir ialah teknik catat dimana dalam teknik ini mencatat bagian yang sudah ditandai untuk dijadikan sebuah data pada penelitian ini. Data tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Data yang didapat akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan tulisan.

Selain tahap pengumpulan data secara tekstual, pengumpulan data melalui data pengarang juga dibutuhkan dalam penelitian ini dikarenakan objek utama dalam penelitian ini ialah pengarang sebagai peran penting dalam lahirnya sebuah karya. Tahap pengumpulan data pengarang dilakukan dengan teknik wawancara dengan pengarang Dadang SH Pranoto, untuk mengumpulkan data yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dikarenakan pengarang Dadang SH Pranoto paham bahwa sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan dari wawancara tersebut (Moleong, 2006: 189). Selain hal tersebut, wawancara terbuka yang dilakukan peneliti bersifat

langsung. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data pengarang terdapat proses tatap muka antara peneliti dan narasumber.

Teknik wawancara digunakan dalam pengumpulan data pengarang guna mendapatkan informasi yang lengkap mengenai pengarang dan ideologi yang mempengaruhinya untuk menciptakan sebuah karya. Namun, hal tersebut dirasa kurang cukup untuk melengkapi data pengarang. Oleh karena itu, selain melalui teknik wawancara, data pengarang juga dikumpulkan melalui biografi pengarang, artikel yang memuat pengarang, dan dokumen dari pengarang guna memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Melalui hal tersebut, dalam proses pembahasan masalah yang ada juga dijabarkan data yang berupa kutipan yang disampaikan oleh pengarang Dadang SH Pranoto melalui lirik lagu dalam *Extended Play Dialog Dini Hari* dan wawancara langsung yang dilakukan. Dengan demikian, dari teknik baca simak catat dan teknik wawancara yang dilakukan dapat menghasilkan data yang menggambarkan spiritualitas pengarang Dadang SH Pranoto sebagai pencipta *Extended Play Dialog Dini Hari*.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang merupakan teknik untuk mengkaji data yang telah dikumpulkan melalui pengarang maupun lirik lagu yang dilahirkannya. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian ini ialah dengan mengumpulkan data yang ada, dalam hal ini adalah data tekstual dan data dari

pengarang. Setelah data dikumpulkan, maka peneliti menyusunnya secara sistematis, lalu mengolahnya demi memecahkan permasalahan yang ada, yaitu ideologi dan latar belakang Dadang SH Pranoto sebagai pengarang *Extended Play Dialog Dini Hari* yang berisikan aspek spiritualitas. Data yang dihasilkan bersifat kualitatif, sehingga untuk menjelaskannya perlu penjabaran dalam bentuk uraian yaitu deskriptif. Deskriptif didapat melalui analisis terhadap lirik lagu dalam *Extended Play Dialog Dini Hari* yang menggunakan aspek spiritualitas dari Piedmont (2001). Dari hal tersebut, akan menjadi sebuah pemahaman untuk melangkah pada fokus penelitian ini, yaitu pengarang Dadang SH Pranoto. Setelah itu, pengambilan kesimpulan pun menjadi langkah terakhir dalam penelitian ini karena telah dilakukannya pembahasan yang terperinci terkait aspek-aspek yang diteliti.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari empat bab, secara ringkas sistematika penyajian adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian sebelumnya dan landasan teori, serta dilanjut dengan metode penelitian, lalu sistematik penyajian.

Bab II berisi pembedahan aspek spiritualitas dari keenam lirik lagu yang ada dalam *Extended Play Dialog Dini Hari*. Pembedahan dilakukan dengan

menggunakan unsur intrinsik puisi serta pengelompokan aspek spiritualitas yang dikemukakan oleh Piedmont.

Bab III berisi latar belakang pandangan Dadang SH Pranoto sebagai pengarang lirik lagu dalam *Extended Play Dialog Dini Hari* yang mengandung aspek spiritualitas. Bab ini merupakan fokus analisis dalam penelitian. Bab III juga berusaha memaparkan temuan-temuan dari bab sebelumnya, yang diperjelas dengan pandangan Dadang SH Pranoto, sebagai pengarang, melalui riset secara langsung pada hal-hal apa saja yang disampaikan.

Bab IV berisi penutup yang terdiri atas yaitu simpulan dan saran. Pada bab ini diberikan simpulan yang merangkum seluruh proses penelitian dan hasilnya dari bab satu hingga bab ketiga. Selain itu, juga terdapat subbab saran yang berisi pandangan peneliti untuk penelitian selanjutnya.